

GAYA BERBUSANA MAHASISWI PENGGUNA JILBAB PEMULA DI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Diah Ainin Budiarti

11040254235 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) diahainin@yahoo.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula di dalam penelitian ini adalah model pakaian, model jilbab, dan aksesoris yang dikenakan oleh mahasiswi yang berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya pada saat mengikuti perkuliahan di kampus maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswi pengguna jilbab pemula yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi tersebut telah menggunakan jilbab selama kurang dari sama dengan satu tahun (≤ 1 tahun). Adapun teori yang digunakan adalah teori intensionalitas dari Edmund Husserl. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif dari Huberman dan Miles. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan berjumlah enam mahasiswi yang bergaya busana berjilbab di FIS UNESA maksimal selama satu tahun yang memenuhi kriteria sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dominan memengaruhi pemilihan gaya busana mahasiswi pengguna jilbab pemula yaitu pertama faktor fisik, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa konsep intensionalitas bawaan Husserl dialami oleh para informan. Mereka dalam memilih gaya busana yang dikenakan memiliki *intended meaning* (makna yang dimaksudkan) kepada suatu objek yang dituju.

Kata kunci : gaya berbusana, mahasiswi pengguna jilbab, jilbab pemula

Abstract

This research about the female students fashion styles veil beginner users in the Faculty of Social Science, State University of Surabaya. Female students fashion styles veil beginner users in this research is clothes models, veil model, and accessories worn by veiled female students in the Faculty of Social Sciences, State University of Surabaya at the time following the lecture on campus and student organization activities. Female students veil beginner users referred to in this research is the female students had used the veil for less than and equal to one year (≤ 1 year). The theory used is intentionality theory from Edmund Husserl. The research approach used in this research is a qualitative research with phenomenological research design. Data analysis techniques in this research used an interactive model analysis techniques of Huberman and Miles. Data collection technique used observation, interview depth interviews and documentation. Informants consist of six female students veiled fashion style in the FIS UNESA maximum of one year who meet the criteria as an informant. Research results indicate that the dominant factors influencing the selection of female students fashion style veil beginner users are the first is physical factor, economic factor, and social factors. It is proved that the concept of intentionality from Edmund Husserl experienced by the informants. They in choosing fashion style used has intended meaning to a target object.

Keywords : style of dress, student users veil, veil beginners

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses menuju masa kini. Arti kata modernisasi dengan kata dasar *modern* berasal dari bahasa Latin *mudernus* yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada

adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Makna modernisasi adalah sejenis tatanan sosial yang modern atau yang sedang berada dalam proses menjadi modern. Menurut Pool, modernisasi mempunyai arti yang sangat luas mencakup

proses memperoleh citra atau *image* baru, seperti citra mengenai arah perubahan atau mengenai kemungkinan perkembangannya (Lauer, 1982).

Dalam modernisasi terdapat ciri-ciri kemodernan seperti yang dikemukakan oleh Kumar diantaranya individualisme, diferensiasi, rasionalitas, ekonomisme, dan perkembangan (dalam Martono, 2014). Pada ciri kemodernan berupa perkembangan, modernisasi cenderung memperluas jaringan jangkauannya terutama ruangnya dan inilah yang dinamakan globalisasi. Giddens menyatakan bahwa modernitas adalah globalisasi, artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang semakin luas dan akhirnya meliputi kawasan seluruh dunia (dalam Martono, 2014:174). Modernitas menjangkau aspek pribadi individu (keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan lain-lain).

Di dalam kehidupan sehari-hari modernitas dapat dilihat dari fenomena berikut, pertama, budaya tradisional mengalami marginalisasi. Kedua, semakin banyak negara yang lepas dari penjajahan, tumbuhnya negara-negara demokrasi dan semakin diakuinya hak-hak asasi manusia. Ketiga, dalam bidang ekonomi ditandai dengan kebutuhan manusia akan barang dan jasa semakin kompleks. Keempat, pada bidang sosial ditandai dengan kelompok baru dalam masyarakat semakin banyak. Kelima, adanya perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dengan kehidupan keluarga. Keenam, pertumbuhan kemandirian keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat yang lebih luas (Sztomka dalam Martono, 2014:176).

Perkembangan fesyen (mode) pada awal abad ke-20 yang didukung oleh modernisasi dalam industri pakaian membawa perubahan-perubahan dalam hal jenis busana yang akan dipakai baik dalam dimensi tempat maupun waktu. Pengaruh ini dibawa oleh bangsa Barat dengan memasukkan unsur-unsur pemakaian busana dengan mode dan waktu tertentu. Setiap waktu dan acara-acara resmi masyarakat mulai mengganti mode busana disesuaikan dengan aturan-aturan Barat. Dari berbagai sumber terutama rekaman foto, busana yang dikenakan oleh masyarakat pada awal abad ke-20 tampil dalam dua model yaitu jenis busana tradisional dan busana modern.

Setiap daerah di Indonesia memiliki busana adat masing-masing yang menunjukkan keunikan dalam diri masyarakat tersebut. Gaya berbusana merupakan bagian dari budaya masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pada gaya busana yang dikenakan masyarakat suatu daerah. Indonesia adalah negara kepulauan dengan masyarakat yang terdiri dari beragam ras, suku, agama, dan budaya. Dahulu busana adat atau busana daerah dikenakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga busana yang dikenakan dapat menunjukkan dari daerah mana

masyarakat berasal. Namun modernisasi membuat hal tersebut tidak terlihat. Saat ini masyarakat menggunakan busana adat pada waktu tertentu saja misalnya pada saat acara pernikahan dan upacara adat.

Saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan busana modern yang dibawa oleh bangsa Barat. Busana modern adalah pakaian yang mengacu pada gaya busana Barat yang dianggap lebih maju dari segi teknologi. Busana jenis ini mempunyai ciri-ciri dan syarat-syarat busana untuk berbagai kesempatan diantaranya pakaian rumah atau harian, pakaian kerja (termasuk pakaian sekolah), dan pakaian resmi atau pesta. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia berada dalam modernisasi. Dalam modernisasi terdapat globalisasi yang telah membuat batas-batas wilayah geografis semakin pudar dengan kemajuan teknologi sehingga masyarakat mudah mendapatkan informasi tentang berbagai hal termasuk bentuk gaya busana negara lain dari media cetak maupun media elektronik.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa agama. Setiap agama memiliki aturan dan nilai-nilai yang berbeda dalam berbagai bidang. Diantaranya tata cara beribadah dan aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan. Agama Islam merupakan salah satu agama di Indonesia yang memiliki penganut terbesar dibandingkan dengan agama yang lain. Dikalangan perempuan Islam (muslimah) terdapat gaya berbusana yang berkaitan dengan nilai agama dan aturan agama. Gaya berbusana muslimah tersebut adalah bentuk gaya busana berupa pakaian yang dilengkapi dengan penggunaan jilbab. Dalam ajaran Islam para muslimah dianjurkan mengenakan busana dilengkapi jilbab untuk menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah. Tujuannya untuk menghindari pandangan yang mengundang *syahwat*.

Jilbab merupakan representasi dari kemuliaan akhlak dan keikhlasan yang dapat terwujud melalui cara berpakaian seorang muslimah. Unsur religius tersebut sangatlah penting dan harus dinomorsatukan sebab jika benar kenyatannya religius itu bermakna dalam hidup ini maka haruslah dilihat pula bagaimana agama itu terpancar dalam penghayatan kultural dan kenyataan sosial. Semula jilbab di Indonesia lebih dikenal sebagai kerudung. Kemudian pada awal tahun 1980-an lebih populer dengan jilbab. Pada akhir tahun 1980-an perempuan dengan gaya busana berjilbab identik memiliki sikap kolot, kuno, dan diterjemahkan sebagai fanatisme radikal yang harus dicurigai. Pada saat itu jilbab hanya dipakai oleh kalangan terbatas dari keluarga aktivis Islam dan pelajar muslim di pesantren atau sekolah umum sebagai ungkapan kepatuhan pada ajaran agama.

Dalam penelitian Fadwa El Guindi seorang professor antropologi dari Mesir yang kemudian pada tahun 2006 dibukukan dengan judul jilbab antara kesalehan, kesopanan dan perlawanan. Ia menggambarkan bahwa di masa itu penggunaan jilbab dapat dikaitkan dengan wujud simbol-simbol keagamaan yang dimiliki kelompok-kelompok sosial tertentu. Dalam dunia kerja jilbab diidentikkan dengan subjektivitas yang tidak profesional dan kinerja yang tidak produktif. Perempuan bergaya busana yang dilengkapi dengan pemakaian jilbab dilarang masuk ke dalam lingkungan kerja dan apabila memutuskan berkarir sering dihambat dengan alasan-alasan struktural.

Pada awal tahun 2000 sejalan dengan perubahan sosial maka keberadaan gaya busana yang dilengkapi penggunaan jilbab menjadi hal yang umum dan bukan lagi menjadi milik kelompok sosial tertentu. Jilbab menjadi pembahasan bukan hanya terkait ajaran agama atau eksistensi sebuah budaya (kultur masyarakat Arab), tetapi terkait persoalan gaya hidup khususnya di kalangan perempuan perkotaan. Mulai dari anak kecil, remaja, kalangan mahasiswi, perempuan pekerja bahkan ibu rumah tangga telah menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari dengan menggunakan jilbab sebagai bagian dari bentuk gaya berbusana.

Di kalangan muslimah Indonesia bentuk gaya busana dilengkapi dengan penggunaan jilbab telah menjadi fenomena baru. Saat ini bukan hal yang sulit untuk berjumpa dengan perempuan Islam yang bergaya busana dengan menggunakan jilbab. Meskipun awal penggunaan jilbab di Indonesia (terutama di kota-kota besar) hanya dianggap sebagai simbol kaum pinggiran dan menjadi minoritas dalam struktur masyarakat. Di masa lalu penggunaan jilbab dibatasi oleh ruang dan waktu, seperti jilbab digunakan pada saat merayakan hari raya Islam, pengajian, dan perempuan yang telah beribadah haji. Namun gaya berbusana dengan menggunakan jilbab saat ini menjadi fenomena gaya hidup pop dan menjadi tren fesyen tersendiri.

Manusia selalu mengalami perubahan-perubahan selama hidup baik secara individu maupun secara kolektif dalam konteks kehidupan bermasyarakat. (Soekanto, 2006:259). Perubahan dalam berbagai sektor yang terjadi pada kelompok masyarakat disebut sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam berbagai sektor salah satunya pada sektor mode busana. Fesyen merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat di dunia dengan berbagai macam jenis dan mode yang terus mengalami dinamika atau perubahan. Mulai dari mode-mode yang berkiblat dari bangsa Timur sampai tren fesyen yang diilhami bangsa Barat.

Mode sebagai bagian dari budaya populer mengalami perkembangan cukup pesat ke seluruh dunia dipengaruhi

oleh berbagai faktor diantaranya teknologi berupa media komunikasi. Salah satu bentuk mode busana yang sedang populer di Indonesia saat ini adalah tren gaya berbusana yang dilengkapi dengan pemakaian jilbab. Jilbab tak hanya sekedar sebagai penutup kepala akan tetapi kini telah menjadi tren mode yang dapat dijangkau semua lapisan masyarakat. Munculnya tren busana yang dipadupadankan dengan jilbab melalui media cetak, elektronik, media sosial internet maupun melalui fenomena suatu kelompok masyarakat tertentu menjadi latar belakang atau faktor yang cukup kuat bagi perempuan Islam di Indonesia untuk menggunakan jilbab.

Model hijab sebagai busana muslimah yang ada saat ini selain mengikuti selera masyarakat juga dipengaruhi ide kreatif perancang busana muslimah dalam menciptakan bentuk-bentuk baru di dunia busana muslimah. Kondisi ini tentu dipengaruhi unsur budaya lokal yaitu unsur tradisional dan budaya global yaitu gaya busana dunia dari negara-negara selain Indonesia. Perkembangan bentuk busana yang dilengkapi dengan jilbab dipengaruhi berbagai unsur budaya masyarakat sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru sebagai gaya berbusana bagi muslimah masa kini. Perempuan Islam dapat tampil *stylish* dengan berbagai kreasi bentuk gaya busana.

Jilbab di Indonesia lebih populer sebagai penutup kepala. Saat ini jilbab sebagai penutup kepala memiliki beragam bentuk dan warna yang di padupadankan dengan berbagai bentuk pakaian sehingga menjadi gaya berbusana tersendiri baik gaya busana yang sesuai dengan ajaran Islam (*syar'î*), tradisional, dan modern. Jilbab kemudian menjadi bagian dari gaya berbusana perempuan Islam masa kini di Indonesia. Hal ini terlepas dari fungsi, tujuan, dan bentuk asli yang sebenarnya dari jilbab.

Gaya busana dengan berilbab menjadi suatu fenomena karena kini bentuk gaya busana tersebut mulai berubah bentuk. Dahulu jilbab hanya kain besar yang digunakan untuk menutupi kepala sampai dada, namun jilbab kini disesuaikan dengan mode yang sedang tren. Beragam bentuk model pakaian masa kini dapat dipadupadankan dengan jilbab. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengedepankan fungsi dari pada kultur, nilai, dan norma yang ada di masyarakat. Benda yang dianggap lebih berfungsi akan mudah diterima oleh masyarakat.

Perkembangan mode membuat gaya busana berjilbab menjadi busana yang digemari oleh para perempuan muda. Desain busana berjilbab yang mendapat sentuhan gaya busana modern membuat perempuan yang berjilbab menjadi lebih menarik dan *fashionable*. Bahkan saat ini mulai dikenal dengan istilah jilbab gaul. Gaya berbusana

yang digunakan bersama jilbab gaul memiliki ciri-ciri diantaranya pakaian yang digunakan merupakan pakaian ketat, transparan, dan membentuk lengkung tubuh. Jilbab yang digunakan tidak menutupi dada dan ujungnya diikat ke belakang. Penggunaan gaya busana berjilbab gaul biasanya dilengkapi dengan aksesoris yang mencolok.

Seiring perkembangan gaya busana di Indonesia, pemakaian busana yang disertai dengan jilbab mulai diterima masyarakat termasuk di kalangan mahasiswa. Hal tersebut disebabkan munculnya gaya busana dengan menggunakan jilbab di berbagai media massa (televise, majalah, internet dan lain-lain). Para artis di majalah maupun televisi menampilkan beragam mode busana berjilbab dari mode busana berjilbab yang *syar'i*, modern maupun trendi. Para artis dan model menampilkan beragam gaya busana berjilbab untuk berbagai acara (acara formal maupun acara nonformal). Diantaranya busana kantor, busana pesta, busana sehari-hari, dan lain sebagainya.

Para mahasiswa muslim di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebagai bagian dari perempuan muda juga termasuk dalam fenomena perempuan Islam yang bergaya busana dengan menggunakan jilbab. Hal ini dibuktikan dari data rekapitulasi jumlah mahasiswa FIS UNESA yang aktif (telah melakukan registrasi semester genap 2014-2015) terhitung pada akhir Januari 2015 dari angkatan 2011 sampai dengan angkatan 2014 adalah 1074 mahasiswa. Ada 858 mahasiswa menggunakan jilbab dan 216 mahasiswa tidak menggunakan jilbab. Di FIS UNESA terdiri dari delapan program studi diantaranya prodi D3 Administrasi Negara, S1 Ilmu Administrasi Negara, S1 Ilmu Hukum, S1 Ilmu Komunikasi, S1 Pendidikan Geografi, S1 PPKn, S1 Pendidikan Sejarah, dan S1 Sosiologi.

Namun terjadi hal lain menarik dalam fenomena penggunaan gaya busana berjilbab oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Terdapat para mahasiswa yang sebelumnya tidak bergaya busana dengan menggunakan jilbab kemudian berubah menjadi mahasiswa dengan bergaya busana yang dipadupadankan dengan penggunaan jilbab. Kesan religius maupun modern ditampilkan oleh para mahasiswa pengguna jilbab pemula sesuai dengan pilihan bentuk gaya busana yang dikenakan. Mulai dari gaya berbusana yang sesuai dengan ajaran syariat Islam sampai gaya berbusana yang modern dan trendi. Para mahasiswa bebas memilih bentuk gaya busana berjilbab yang diinginkan pada saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Fenomena para mahasiswa yang baru dalam menggunakan gaya busana berjilbab (mahasiswa pengguna jilbab pemula) adalah kejadian yang menarik

untuk diteliti. Hal ini dikarenakan para mahasiswa yang baru bergaya busana dengan menggunakan jilbab tampil dalam beragam bentuk gaya busana. Diantaranya gaya berbusana mahasiswa berjilbab yang *syar'i* memiliki ciri-ciri baju terusan panjang dan longgar dengan bentuk jilbab besar menutupi kepala, leher, dan dada. Warna busana model ini cenderung gelap. Kemudian bentuk gaya busana mahasiswa berjilbab yang modern dan trendi memiliki ciri-ciri diantaranya pakaian yang dikenakan merupakan pakaian yang ketat, transparan, dan membentuk lengkung tubuh. Misalnya pemakaian celana jeans dan kaos kemudian dilengkapi dengan penggunaan jilbab.

Contoh-contoh gaya berbusana yang diuraikan sebelumnya merupakan beberapa bentuk gaya busana berjilbab yang dikenakan mahasiswa pada saat mengikuti perkuliahan di kampus. Namun masih banyak bentuk gaya busana berjilbab lain yang dikenakan oleh mahasiswa pengguna jilbab pemula di FIS UNESA. Ketika mahasiswa memutuskan untuk bergaya busana dengan berjilbab tentulah terdapat faktor-faktor tertentu di balik pemilihan gaya busana yang dikenakan. Asumsi awal terkait mahasiswa pengguna jilbab pemula di FIS UNESA adalah para mahasiswa tersebut terpengaruh oleh media massa, teman sebaya, dan organisasi yang diikuti.

Perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa yang memutuskan untuk menggunakan busana dengan dilengkapi jilbab, tentu terdapat proses yang masih berjalan. Proses tersebut berupa pertimbangan antara kesiapan bergaya busana dengan berjilbab dan bentuk gaya busana yang dikenakan serta keinginan untuk kembali pada kondisi sebelum bergaya busana dengan berjilbab. Maka untuk mengetahui bagaimana kesadaran diri mahasiswa pengguna jilbab pemula serta mencari makna dibalik pemilihan gaya busana yang dikenakan, kiranya konsep kesadaran adalah intensionalitas dalam fenomenologi Edmund Husserl diharapkan dapat mengungkap hal tersebut.

Fenomena gaya berbusana mahasiswa pengguna jilbab pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya memiliki beragam bentuk pakaian dan jilbab. Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini, antara lain (1) Bagaimana bentuk-bentuk gaya berbusana mahasiswa pengguna jilbab pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya pada saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan kemahasiswaan, (2) Apa saja faktor-faktor dominan yang memengaruhi mahasiswa pengguna jilbab pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya dalam memilih gaya berbusana tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Definisi operasional variable dalam penelitian ini adalah gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula. Gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula di penelitian ini adalah model pakaian, model jilbab, dan aksesoris yang dikenakan oleh mahasiswi yang berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya pada saat mengikuti perkuliahan di kampus maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan dan pemula yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi tersebut telah menggunakan jilbab maksimal selama satu tahun. Sedangkan definisi operasional variabel faktor-faktor dominan di penelitian ini adalah berbagai hal yang memengaruhi mahasiswi pengguna jilbab pemula dalam memilih bentuk gaya busana yang dikenakan pada saat perkuliahan di kampus dan saat kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut (a) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya merupakan universitas negeri yang tidak berbasis agama, namun ditemukan banyak mahasiswi dengan bergaya busana menggunakan jilbab, (b) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya terdapat beragam bentuk gaya busana dengan berjilbab yang dipakai oleh mahasiswi, (c) banyak mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya yang awalnya tidak bergaya busana dengan menggunakan jilbab kemudian berubah menjadi mahasiswi dengan gaya busana berjilbab.

Dalam penelitian ini informan adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya yang bergaya busana dengan menggunakan jilbab pada saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswi tersebut baru menggunakan jilbab maksimal selama satu tahun. Informan lainnya sebagai pendukung untuk melengkapi data dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Para informan penelitian ditentukan dengan melakukan observasi dan wawancara ke setiap kelas dari angkatan 2011 sampai dengan angkatan 2014 di masing-masing prodi yang ada di FIS UNESA. Wawancara dan observasi dilakukan untuk menentukan jumlah mahasiswi FIS UNESA yang menggunakan jilbab dan mencari mahasiswi FIS UNESA yang menggunakan jilbab selama kurang dari sama dengan satu tahun. Adapun kriteria-kriteria pertimbangan dalam menentukan informan dalam penelitian ini, sebagai berikut (1) mahasiswi FIS UNESA yang telah menggunakan jilbab selama kurang dari sama dengan satu tahun (≤ 1 tahun), (2) mahasiswi pengguna jilbab pemula tersebut

bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan, (3) mahasiswi pengguna jilbab pemula tersebut angkatan 2011 sampai dengan 2014.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles. Huberman dan Miles (dalam Indrawati, 2011:27) mengemukakan bahwa langkah pertama model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan wawancara mendalam, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Miles (dalam Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian yaitu menggambarkan tentang bentuk gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula dan faktor dominan yang memengaruhi dalam menentukan bentuk gaya berbusana tersebut saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data verification*). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan konsep intensionalitas adalah kesadaran dari Edmund Husserl untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya memakai teori sekaligus pendekatan bawaan Edmund Husserl tentang fenomenologi transedental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula di FIS UNESA saat mengikuti perkuliahan di kampus terdiri dari tiga bagian. Pertama, model pakaian yaitu model baju (baju hem lengan panjang bermotif, baju hem lengan panjang polos, jaket, kardigan lengan panjang, dan *short dress*), model kaos (kaos lengan panjang polos dan kaos lengan pendek), dan model celana panjang (jeans model pensil). Kedua, model

jilbab (jilbab paris dan jilbab pasmina). Ketiga, aksesoris (kalung, cincin, jam tangan, gelang, tas, dan sepatu). Berikut adalah uraian jenis-jenis aksesoris yang digunakan mahasiswi pengguna jilbab pemula: (1)Model kalung (kalung dari bahan benang), (2)Model cincin (cincin dari bahan plastik), (3)Model jam tangan (jam tangan analog dari bahan karet, jam tangan analog dari bahan logam, dan jam tangan digital dari bahan karet), (4)Model gelang (gelang dari bahan benang dan gelang dari bahan karet), (5)Model tas (tas samping, tas slempang, dan tas ransel), dan (6)Model Sepatu (*flat shoes*, *kets*, *sport*, dan *wedges*).

Sedangkan bentuk-bentuk gaya berbusana saat mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan diantaranya: pertama, model pakaian yaitu model baju (baju hem lengan panjang bermotif), model kaos (kaos lengan panjang polos, kaos lengan panjang bermotif, dan kaos lengan pendek), dan celana panjang (jeans model pensil). Kedua, model jilbab (jilbab paris, jilbab pasmina, dan jilbab instan). Ketiga, aksesoris (cincin, jam tangan, gelang, tas, dan sepatu). Berikut adalah uraian jenis-jenis aksesoris yang digunakan mahasiswi pengguna jilbab pemula: (1)Model cincin (cincin dari bahan plastik), (2)Model jam tangan (jam tangan analog dari bahan karet, jam tangan analog dari bahan logam, dan jam tangan digital dari bahan karet), (3)Model gelang (gelang dari bahan benang dan gelang dari bahan karet), (4)Model tas (tas slempang dan tas ransel), dan (5)Model Sepatu (*kets*, *sport*, *wedges*, dan sepatu sandal).

Saat mengikuti perkuliahan di kampus Lensi (22 tahun) memilih menggunakan baju model hem bermotif. Ia mengaku memiliki berbagai macam baju hem lengan panjang bermotif mulai dari motif kotak-kotak, garis-garis horizontal, maupun motif polkadot. Namun ia mengakui tidak memiliki baju hem yang bermotif terlalu feminin seperti bunga-bunga. Ia menuturkan bahwa sebelum memakai hem ia selalu memakai kaos lengan pendek terlebih dahulu, kemudian kancing bajunya tidak perlu digunakan. Seperti itulah model baju yang dipilih Lensi supaya terlihat *sporty* dan *casual*. Berikut penuturan Lensi (22 tahun):

“...Kalau sedang mengikuti perkuliahan di kampus saya suka mengenakan baju model hem bermotif. Motifnya bermacam-macam misalkan kotak-kotak, garis-garis, polkadot dan kadang motif abstrak juga. Tapi kalau motif bunga-bunga saya tidak punya, soalnya kalau motif yang terlalu feminin begitu saya tidak suka. Apa ya, seperti bukan saya banget. Tetapi sebelum memakai baju hem saya harus memakai kaos dulu dan kancing bajunya tidak perlu di gunakan. Karena penampilan seperti itu yang saya suka. apa ya, terlihat *sporty* aja...”

Baju model hem dipilih Lensi (22 tahun) untuk dikenakan saat perkuliahan dikelas karena model baju hem dinilai oleh Lensi dapat memberi kesan formal. Namun ia tetap mengenakan model baju hem tersebut sesuai dengan pribadinya yang suka berpenampilan *casual* dan *sporty*. Caranya sebelum baju hem ia terlebih dulu mengenakan kaos lengan pendek, kemudian kancing baju hem tidak ia gunakan. Ia juga merupakan pribadi yang tomboi sehingga motif yang ia pilih adalah motif baju yang tidak terlalu menunjukkan sisi feminin. Sedangkan Aisyah (20 tahun) dalam mengikuti perkuliahan di kampus memilih untuk mengenakan baju model hem lengan panjang. Ia biasanya mengenakan model baju hem dengan berbagai motif, misalnya motif kotak-kotak dan abstrak. Berikut penuturan Aisyah (20 tahun):

“...Kalau baju untuk kuliah saya memilih mengenakan hem mbak. Saat kegiatan di HMP juga saya tetap mengenakan baju hem begini saja. Soalnya kegiatan HMP biasanya sebelum atau sesudah perkuliahan di kelas. Jadi ya sekalian saja...”

Aisyah (20 tahun) tidak berpenampilan berbeda saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi). Karena kegiatan HMP biasanya dilakukan sebelum ataupun sesudah jam perkuliahan. Jarak antara rumah dan kampus yang cukup jauh dan jalur lalu lintas yang macet serta tidak adanya kendaraan pribadi juga memengaruhi Aisyah. Ia memilih tidak membedakan bentuk gaya busananya saat mengikuti perkuliahan dan organisasi. Baju hem dinilai oleh Aisyah dapat digunakan di semua suasana, baik itu suasana formal maupun informal.

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Dini (20 tahun) yang memilih mengenakan baju hem kotak-kotak atau kemeja flanel saat mengikuti perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan di organisasi. Menurut Dini kemeja flanel ia gunakan karena model baju tersebut dapat digunakan untuk kegiatan dimana saja. Namun sebelum ia mengenakan kemeja tersebut Dini terlebih dulu mengenakan kaos lengan pendek. Kemudian kancing kemeja dibiarkan terbuka dengan alasan supaya ia terlihat cuek dan tomboi, gaya ini serupa dengan gaya berpenampilan Lensi (22 tahun). Tetapi Dini menegaskan bahwa kemejanya harus memiliki panjang sampai sepinggul. Berikut penuturan Dini (20 tahun): “...terus kalau bajunya, saya paling sering memakai kemeja flanel dan sebelumnya saya harus memakai kaos lengan pendek dulu. Biasanya saya memilih kemeja yang panjangnya sampai sepinggul...”

Kemeja flanel dipilih oleh Dini (20 tahun) karena ia menilai bahwa kemeja flanel merupakan baju yang dapat dikenakan dalam berbagai suasana. Jadi apabila ia dalam

sehari memiliki beberapa kegiatan misalnya perkuliahan di kampus, kegiatan organisasi atau kumpul sama teman-teman ia tidak perlu ganti-ganti baju. Pemilihan panjang kemeja sampai sepinggul dilakukan oleh Dini karena ia merasa tubuhnya sedikit gemuk. Sehingga ia tidak percaya diri apabila mengenakan baju yang panjangnya diatas pinggul.

Eka (17 tahun) juga mengaku bahwa terkadang ia juga mengenakan baju model hem lengan panjang yang polos. Baju yang ia pilih harus berwarna kalem atau *soft* dan panjang baju sampai sepinggul. Warna dan ukuran baju merupakan poin penting dalam menentukan baju yang ia kenakan. Berikut penuturan Eka (17 tahun):

“...kadang-kadang saya juga memakai baju lengan panjang saat kuliah. Ada yang bermotif dan ada yang polos. Menurut saya yang penting bajunya itu panjangnya sepinggul dan warnanya yang kalem saja. Kalau untuk motif ya apa saja yang penting itu tadi warnanya kalem dan panjang bajunya sepinggul atau menutupi pinggul...”

Baju hem polos dipilih Eka (17 tahun) karena dapat memberi kesan formal saat perkuliahan di kampus. Model hem polos juga dapat membuatnya terlihat *simple* dan hal itu dinilai Eka dapat mengurangi penampilannya agar tidak terlihat gemuk. Eka menghindari pakaian yang membuat ia terlihat semakin gemuk. Ia memilih panjang baju sepinggul supaya terlihat sopan karena ia mengenakan jilbab saat perkuliahan. Penggunaan baju yang panjangnya diatas pinggul dinilai Eka kurang etis untuk dilakukan.

Berdasarkan penuturan para informan diatas, baju hem lengan panjang dikenakan saat perkuliahan karena dapat memenuhi bentuk penampilan yang mereka inginkan. Lensi (22 tahun) dapat menunjukkan dirinya yang *casual* dan tomboi dengan mengenakan hem lengan panjang polos yang berwarna kalem cenderung gelap seperti biru tua dan abu-abu. Sedangkan Eka (17 tahun) dapat tampil lebih *simple* dan langsing dengan baju hem lengan panjang polos.

Dwi (18 tahun) mengaku bahwa ia suka sekali dengan jaket. Bahkan ia hampir selalu mengenakan jaket saat mengikuti perkuliahan di kampus. Sedangkan saat mengikuti kegiatan organisasi ia tidak bisa mengenaannya. Karena ia mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bela diri Taekwondo yang memiliki seragam khusus. Berikut penuturan Dwi (18 tahun):

“...Saya kalau kuliah hampir selalu memakai jaket kak. Bisa jaket bahan dari parasit atau kadang jaket kaos. Tetapi kalau sedang mengikuti kegiatan latihan UKM Taekwondo, ya saya harus memakai seragam khusus. Paling waktu berangkat dari rumah pakai jaket, kaos lengan pendek dan celana latihan...”

Dari penuturan diatas, Dwi (18 tahun) menilai bahwa model baju hem merupakan model baju yang terlihat membosankan. Karena sudah terlalu banyak dipakai oleh teman-temannya. Sedangkan ia merupakan pribadi yang suka terlihat muda, unik, dan lucu. Maka jaket dirasa Dwi dapat membuatnya terlihat muda, unik dan tidak membosankan. Dwi lebih sering mengenakan kardigan karena ini merupakan model baju yang ia suka. Berikut penuturan Dwi (18 tahun):

“...oh iya selain memakai jaket, saya juga suka memakai kardigan saat perkuliahan di kampus. Jadi biasanya gantian kadang jaket kadang kardigan. Tetapi kalau pakai jaket biasanya saya kombinasikan dengan kaos lengan pendek. Sedangkan kalau kardigan saya kombinasikan dengan *short dress*...”

Berdasarkan uraian diatas, Dwi (18 tahun) menilai bahwa kardigan merupakan model baju yang tidak membosankan untuk dilihat dan menunjukkan kesan modern. Ia merupakan orang asli Surabaya sehingga berpenampilan yang modis dan tidak membosankan merupakan sebuah keharusan dalam pergaulannya. Dwi (18 tahun) saat mengikuti perkuliahan di kampus juga mengaku mengenakan model baju yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya yaitu ia mengenakan model baju *short dress* yang panjangnya tepat diatas lutut. Berikut penuturan Dwi (18 tahun): “...saya juga kalau kuliah dikelas kadang suka memakai *short dress* dipadupadankan sama celana jeans. *Short dress* yang saya pakai biasanya panjangnya pas di atas lutut kak...”

Dari penuturan diatas, Dwi (18 tahun) sering mengalami kebosanan apabila mengenakan model baju yang sama dalam waktu sehari-hari. Maka ia memilih berbagai model baju untuk dikenakan. Hal terpenting dari pilihan baju yang ia kenakan adalah baju yang unik, modern, tidak membosankan dilihat dan lucu. *Short dress* merupakan salah satu pilihan yang dinilai oleh Dwi memenuhi kriteria tersebut.

Eka (17 tahun) mengaku bahwa ia suka memakai kaos lengan panjang polos saat mengikuti perkuliahan dikampus. Ia menambahkan bahwa kaos tersebut harus memiliki panjang sepinggul (menutupi daerah pinggul). Berikut penuturan Eka (17 tahun): “...Saya kalau kuliah di kampus suka memakai kaos lengan panjang yang polos saja. Biasanya saya memakai kaos yang panjangnya sampai menutupi belakang daerah pinggul...”

Dalam kelas Eka (17 tahun) tidak terdapat aturan yang mengharuskan mahasiswanya mengenakan baju dan berkerah. Sehingga ia sering mengenakan kaos saat perkuliahan di kampus. Memakai kaos membuat Eka terlihat lebih langsing. Ia menilai bahwa pemakaian aksesoris dan pakaian yang bermotif membuat ia terlihat semakin gemuk. Maka ia lebih memilih kaos lengan panjang polos.

Lensi (22 tahun) saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi kemahasiswaan terkadang mengenakan kaos lengan pendek kemudian dilengkapi dengan hem lengan panjang. Berikut penuturan Lensi (22 tahun): "...tetapi sebelum memakai baju hem saya harus memakai kaos dulu dan kancing bajunya tidak perlu di gunakan. Karena penampilan seperti itu yang saya suka, apa ya terlihat *sporty* aja".

Penggunaan kaos lengan pendek sebelum baju hem dinilai Lensi (22 tahun) dapat menampilkan pribadinya yang tomboi dan *sporty*. Penampilan tersebut membuat ia merasa semakin percaya diri. Hal tersebut diperkuat oleh Dini (20 tahun) yang mana ia juga menuturkan bahwa sebelum mengenakan kemaja flanel, ia memakai kaos lengan pendek terlebih dahulu. Senada dengan Lensi (22 tahun), Dini juga membiarkan kancing kemejanya tidak digunakan supaya kaosnya terlihat. Menurut Dini penampilan itu menunjukkan pribadinya yang cuek dan *rock and roll*. Berikut penuturan Dini (20 tahun): "...terus kalau bajunya, saya paling sering memakai kemeja flanel dan sebelumnya saya harus memakai kaos lengan pendek dulu. Soalnya dengan begitu saya terlihat cuek dan *rock and roll*".

Celana jeans merupakan salah satu model pakaian yang dapat dipadupadankan dengan berbagai model pakaian lain. Misalnya kaos, jaket, dan lain sebagainya. Celana jeans juga dapat digunakan dalam berbagai acara termasuk untuk acara perkuliahan di kampus maupun kegiatan organisasi. Lensi (22 tahun) dan kelima informan lainnya memilih menggunakan celana panjang jeans model pensil karena model celana inilah yang sedang tren digunakan oleh anak muda. Mereka menggunakan celana jenis ini saat mengikuti perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan organisasi. Berikut penuturan Lensi (22 tahun):

"...untuk pakaian bawahan saya memilih celana jeans model pensil karena jaman sekarang yang sedang tren kan celana model ini. Jadi saat mengikuti perkuliahan maupun kegiatan organisasi, ya saya memakai celana jeans model pensil..."

Mengenakan celana jeans untuk kuliah dan aktifitas organisasi merupakan pilihan yang tepat menurut Lensi (22 tahun). Ia dapat tetap tampil muda dan mengikuti tren, namun tetap dapat digunakan pada suasana formal di perkuliahan maupun suasana informal di kegiatan organisasi. Celana jeans model pensil juga menjadi pilihan Hemalina (20 tahun) untuk dikenakan saat perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan organisasi HMP S1 Ilmu Hukum. Berikut penuturan Hemalina (20 tahun): "...Kalau untuk celana, saya mengenakan celana jeans model pensil. Saya

mengenyakannya saat perkuliahan di kelas maupun saat mengikuti kegiatan organisasi..."

Jarak yang cukup jauh antara rumah dan kampus membuat Hemalina (20 tahun) memilih mengenakan celana jeans karena mudah digunakan dan gampang dibuat gerak. Sependapat dengan Hemalina (20 tahun), Aisyah (20 tahun) juga mempertegas bahwa ia memilih celana jeans model pensil sebagai bagian dari gaya busananya saat perkuliahan di kampus maupun saat mengikuti kegiatan organisasi HMP SI Pendidikan Sejarah. Dwi (18 tahun) pernah mendapat komentar yang kurang menyenangkan saat menggunakan rok panjang. Yaikni teman-temannya memberi komentar bahwa Dwi terlihat lebih tua dari usianya saat mengenakan rok panjang. Sehingga ia kemudian selalu memilih celana jeans sebagai bagian dari busana yang dikenakan saat perkuliahan di kampus.

Menyadari bahwa ia memiliki tubuh yang gemuk membuat Eka (17 tahun) memilih mengenakan celana jeans. Eka menilai celana jeans dapat membuat ia terlihat lebih *slim*. Eka sama halnya dengan para informan sebelumnya, ia mengaku suka mengenakan celana jeans model pensil saat mengikuti perkuliahan di kampus. Berikut penuturan Eka (17 tahun): "...terus untuk pakaian yang bawah, saya suka memakai celana jeans model pensil. Saya selalu memakai celana jeans model seperti ini kalau kuliah dikampus..."

Berdasarkan uraian dari keenam informan diatas, mereka memilih celana jeans untuk berkegiatan di kampus. Celana jeans dinilai oleh para informan dapat menunjukkan pribadi mereka yang muda dan mengikuti tren. Sifat celana jeans yang *fleksible* dan nyaman saat digunakan membuatnya menjadi pilihan keenam informan. Celana jeans dapat juga digunakan untuk menutupi kekurangan tubuh. Seperti bentuk tubuh yang gemuk dapat terlihat lebih ramping apabila mengenakan jeans dari pada rok panjang, namun harus dipadupadankan dengan baju yang minimal memiliki panjang sepinggul. Namun pada saat mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan Dwi (18 tahun) dan Eka (17 tahun) mengaku tidak menggunakan celana jeans model pensil. Mereka mengaku bahwa organisasi kemahasiswaan yang diikuti oleh Dwi dan Eka memiliki seragam khusus. Karena organisasi tersebut merupakan UKM bela diri.

Lensi (22 tahun) dan kelima informan saat mengikuti perkuliahan di kampus memilih menggunakan jilbab paris polos dan tanpa aksesoris di jilbab. Kemudian dibentuk sederhana yaitu jilbab paris persegi empat dilipat menjadi segitiga. Selanjutnya jilbab dibentuk sesuai garis muka dan jilbab dikaitkan dengan jarum. Ujung kanan dan kiri jilbab sama panjang dan kedua

ujung jilbab tersebut disilangkan ke pundak. Berikut penuturan Lensi (22 tahun):

“...Kalau perkuliahan di kampus saya memilih untuk memakai jilbab paris yang polos. Karena nyaman saat dipakai, tidak membutuhkan waktu lama buat berdandan dan tidak mudah rusak. Kalaupun rusak jilbab ini mudah diperbaiki...”

Dari penuturan diatas, dalam memilih model jilbab Lensi mengutamakan kenyamanan dirinya saat mengenakan jilbab tersebut ketika beraktifitas. Saat ini banyak berbagai kreasi bentuk jilbab yang dapat dikembangkan dari jilbab model paris. Namun Lensi sebagai pengguna jilbab pemula masih dalam transisi dengan penampilan barunya. Ia lebih memilih mengenakan jilbab paris dengan bentuk yang *simple*. Hal ini sesuai dengan pribadinya yang tidak terlalu feminin.

Jilbab model pasmina juga menjadi pilihan Eka (17 tahun) merupakan mahasiswi dengan penampilan yang feminin. Ia memilih mengenakan jilbab pasmina polos saat mengikuti perkuliahan di kampus. Jilbab pasmina tersebut ia kenakan dalam bentuk yang sederhana dan tanpa mengenakan aksesoris. berikut penuturan Eka (17 tahun):

“...jilbab yang saya gunakan biasanya yang pasmina. Soalnya saya suka jilbab model pasmina dari pada yang jilbab paris. Saya suka pasmina yang polos dan saya memakainya dalam bentuk yang sederhana saja dan tanpa aksesoris. Ya ala *hijabers* yang *simple* mbak”.

Eka menilai bahwa didalam perkuliahan di kampus tidak pantas jika tampil dengan berbagai aksesoris khususnya pada jilbab. Di kampus merupakan tempat untuk mencari ilmu bukan untuk jalan-jalan sehingga tidak perlu mengenakan jilbab dengan aksesoris selayaknya akan menghadiri pesta ataupun jalan-jalan.

Dwi (18 tahun) mengaku suka memakai berbagai aksesoris mulai dari kalung, gelang, dan jam tangan. Ia merasa unik dan lucu apabila mengenakan aksesoris-aksesoris tersebut. Namun ia tidak suka memakai aksesoris pada jilbab. Berikut penuturan Dwi (18 tahun):

“...Saya suka memakai aksesoris seperti kalung dari benang, gelang, dan jam tangan. Apa ya, rasanya unik dan lucu kalau memakai aksesoris-aksesoris seperti ini kak. Tapi untuk aksesoris di jilbab saya tidak suka memakainya. Nanti saya tidak terlihat *simple* lagi...”

Dari penuturan diatas, pemakaian aksesoris berupa kalung dinilai Dwi (18 tahun) membuat dirinya terlihat unik dan lucu. Ia memang pribadi yang ceria dan mudah bergaul. Komentar dari teman-teman di kampus tentang penampilannya merupakan sesuatu yang dianggap penting. Ia semakin percaya diri apabila penampilannya mendapat komentar yang baik dan pemakaian aksesoris

ini mendapat komentar yang positif dari teman-temannya. Dini (20 tahun) mahasiswi yang suka musik metalica ini mengaku senang mengenakan beberapa aksesoris salah satunya adalah cincin. Ia memilih mengenakan cincin dari bahan plastik saat perkuliahan di kampus maupun saat mengikuti kegiatan organisasi ia tetap memakainya. Berikut penuturan Dini (20 tahun): “...saya juga suka memakai aksesoris cincin, tapi bukan cincin emas hehe. Saya biasanya memakai cincin dari plastik seperti cincin hitam saya ini...”

Dari penuturan diatas, menunjukkan bahwa ia menilai penggunaan cincin berwarna hitam dapat membuatnya terlihat metal. Meskipun bergaya busana dengan jilbab, Dini termasuk mahasiswi yang suka tampil dengan berbagai aksesoris di tubuh seperti gelang dan jam tangan. Penampilan cuek dan penuh aksesoris di bagian tangan membuat Dini merasa telah mendekati gaya berpenampilan *rock and roll*. Hemalina (20 tahun) memilih mengenakan model jam tangan analog yang berbahan karet. Ia menilai model jam tangan ini *simple* dan Hemalina memang menekankan gaya berbusana yang *simple* dan *casuel*. Berikut penuturan Hemalina (20 tahun):

“...saya tidak suka mengenakan aksesoris selain jam tangan. Saya selalu mengenakan jam tangan analog ini untuk perkuliahan dan saat kegiatan di organisasi juga. Intinya bentuk busana yang saya gunakan saat perkuliahan dan saat kegiatan organisasi sama saja. Mulai dari baju, jilbab, aksesoris dan lainnya. Karena biasanya kegiatan HMP sebelum atau sesudah perkuliahan. Kalaupun kegiatan HMP di jam yang tidak ada perkuliahan ya saya tetap memakai busana seperti ini saja. Karena *simple* dan tidak merepotkan...”

Lensi (22 tahun) mengaku bahwa ia memilih mengenakan jam tangan analog yang berbahan logam karena jam tangan ini dapat digunakan di acara formal maupun non formal. Selain itu yang paling penting jam tangan ini tidak terlalu feminin. Berikut penuturan Lensi (22 tahun): “...kalau untuk jam tangan. Saya memilih model analog dari logam ini karena bisa digunakan dimana saja. Maksudnya saat formal maupun santai dan tidak terlalu feminin juga...”

Dari penuturan diatas, jam tangan analog dari bahan logam dipilih Lensi (22 tahun) karena dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Meskipun ia pribadi yang sedikit tomboi, namun ia memilih mengenakan jam tangan model ini supaya tidak perlu berganti-ganti model jam tangan. Sedangkan Aisyah (20 tahun) mengaku bahwa ia tidak suka memakai aksesoris selain jam tangan. Ia memilih mengenakan jam tangan model digital dari bahan karet saat perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi. Berikut penuturan Aisyah (20 tahun):

“...untuk aksesoris saya hanya suka memakai jam tangan mbak. Itupun jam tangan digital besar seperti ini yang bahannya dari karet. Soalnya saya merasa ya enak saja kalau memakai jam tangan model cowok begini dari pada jam tangan yang model cewek, saya kurang percaya diri...”

Bagi Aisyah (20 tahun) tampil *sporty*, cuek, dan tomboi membuat ia percaya diri dari pada tampil feminin. Sehingga dalam pemilihan model jam tanganpun ia memilih jam tangan model digital seperti yang biasa dikenakan teman-temannya yang laki-laki. Aisyah sejak kecil hingga sekarang memiliki banyak teman laki-laki dari pada perempuan. Hal itulah yang juga ikut memengaruhi penampilan dan prilakunya yang cenderung tidak feminin. Dwi (18 tahun) senada dengan dua informan sebelumnya, ia mengaku suka mengenakan berbagai aksesoris saat mengikuti perkuliahan di kampus. Salah satunya adalah gelang dari bahan benang. Berikut penuturan Dwi (18 tahun): “...saya juga suka memakai gelang yang dari benang seperti ini kalau sedang kuliah kak. Saya punya gelang seperti ini dalam berbagai warna hehe...”

Dari penuturan diatas, diketahui bahwa pemakaian aksesoris gelang oleh informan dinilai dapat menunjang penampilan mereka menjadi semakin keren dan gaul. Penampilan tanpa aksesoris menurut mereka terlihat terlalu polos. Sedangkan masing-masing dari ketiga informan ingin menampilkan dirinya sebagai pribadi yang keren dan muda. Dini (20 tahun) mengaku selain menggunakan model gelang dari bahan benang. Ia juga senang menggunakan gelang dari bahan karet saat perkuliahan di kampus maupun saat kegiatan organisasi. Berikut penuturan Dini (20 tahun): “...kalau waktu kuliah maupun di kegiatan organisasi, saya memakai gelang-gelang ini mbak. Saya suka gelang yang dari benang dan model gelang yang karet seperti ini...”

Dari penuturan diatas, menunjukkan bahwa Dini (20 tahun) merupakan mahasiswi yang suka memakai berbagai aksesoris. Ia merupakan mahasiswi yang tidak suka apabila berpenampilan seperti kebanyakan teman-temannya sesama mahasiswi di kampus. Ia tidak percaya diri jika harus tampil feminin karena sudah terbiasa dan suka dengan penampilannya yang cuek. Kesukaannya terhadap gaya *rock and roll* sedikit diaplikasikan dalam bentuk gaya busananya saat di kampus. Salah satunya dengan mengenakan banyak aksesoris gelang, cincin dan jam tangan.

Eka (17 tahun) saat mengikuti perkuliahan di kampus menggunakan tas model samping dan ransel. Berikut penuturan Eka (17 tahun): “...untuk tas kalau kuliah saya kadang memakai tas ransel, tetapi kadang saya juga memakai yang tas samping seperti ini. ya saya lihat situasi dan kondisi mbak hehe...”

Berdasarkan penuturan diatas, Eka (17 tahun) memilih mengenakan tas ransel apabila ia harus membawa banyak buku atau tugas kuliah. Sedangkan ia mengenakan tas samping apabila tidak membawa banyak buku kuliah. Jarak antara rumah dan kampus yang cukup dekat membuat Eka tak perlu membawa banyak barang sekaligus saat berangkat kuliah. Karena ia berangkat kuliah dengan naik motor sendiri. Sehingga apabila ada buku atau barang yang tertinggal di rumah, ia dapat segera mengambilnya.

Lensi (22 tahun) saat mengikuti perkuliahan maupun kegiatan organisasinya memilih menggunakan tas model slempang. Karena ia merasa lebih nyaman dan *casual*. Sedangkan saat perkuliahan dan ia harus membawa banyak buku maupun tugas, maka ia memilih untuk membawa buku-buku tersebut ditangannya. Berikut penuturan Lensi (22 tahun):

“...untuk tas saat perkuliahan dan kegiatan organisasi saya menggunakan model tas yang sama yaitu model tas slempang. Karena saya jarang membawa banyak buku. Meskipun terkadang saya membawa banyak buku, ya tidak saya masukkan dalam tas. Cukup saya bawa di tangan saja buku-buku itu...”

Berdasarkan penuturan diatas, Lensi (22 tahun) tidak suka membawa banyak barang didalam tasnya. Sehingga sebanyak apapun buku yang ia perlukan untuk di bawa ke kampus, Lensi tetap memilih untuk membawanya di luar tas. Jadi mode tas slempang dinilai telah cukup untuk digunakan saat perkuliahan maupun saat kegiatan organisasi. Hemalina (20 tahun) saat mengikuti perkuliahan maupun kegiatan di HMP memilih menggunakan tas model ransel. Berikut penuturan Hemalina (20 tahun): “...kalau model tas, saya memilih menggunakan tas ransel. Baik itu saat mengikuti perkuliahan di kampus ataupun saat kegiatan di HMP...”

Hemalina saat perkuliahan sering membawa banyak buku dan jarak antara rumah dengan kampus cukup jauh. Sehingga ia memilih menggunakan tas ransel karena dapat diisi dengan banyak barang. Bukan hanya buku-buku dan tugas kuliah, tetapi juga laptop serta beberapa keperluan lainnya. Karena ia sering seharian berada di kampus. Aisyah (20 tahun) juga sependapat dengan Hemalina. Aisyah juga memilih tas ransel untuk digunakan dalam perkuliahan maupun saat berkegiatan di organisasinya. Berikut penuturan Aisyah (20 tahun): “...saya biasanya memakai tas ransel ini juga buat perkuliahan dan kegiatan organisasi...”

Meskipun jarak antara rumah Aisyah dengan kampus tidak terlalu jauh, namun ia tidak memiliki kendaraan pribadi. Aisyah berangkat kuliah dengan naik kendaraan umum. Ia sering berada seharian di kampus karena selain mengikuti perkuliahan, Aisyah juga sering ikut kegiatan di HMP Pendidikan Sejarah. Sehingga ia harus membawa

berbagai barang sekaligus saat berangkat kuliah. Maka Aisyah memerlukan tas yang besar dan tas model ransel dirasa paling sesuai dengan kebutuhannya.

Lensi (22 tahun) terkadang menggunakan sepatu *flat* dalam mengikuti perkuliahan di kampus. Karena *flat shoes* mudah digunakan untuk berjalan dan berlari. Ia mengaku suka berjalan cepat dan berlari dan ia mengaku tidak bisa berjalan cepat kalau menggunakan sepatu model *high heels* atau *wedges*. Berikut penuturan Lensi (22 tahun): "...kadang-kadang saya menggunakan sepatu model *flat shoes*. Kebetulan saya juga tidak bisa pakai sepatu model *high heels* atau *wedges* takut jatuh kalau dipakai untuk jalan cepat, nanti kaki saya sakit..."

Berdasarkan penuturan diatas, Lensi memilih menggunakan sepatu model *flat shoes* karena ia tidak bisa berjalan dengan menggunakan sepatu *high heels* dan sepatu model *wedges*. Ia juga merupakan pribadi yang *sporty* dan tomboi sehingga sepatu model *flat shoes* dirasa paling tepat ia gunakan sebagai sepatu cadangan apabila sepatu kets yang ia miliki sedang kotor.

Aisyah (20 tahun) sependapat dengan Lensi (22 tahun) yaitu memilih sepatu kets untuk ia kenakan saat perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan di HMP. Berikut penuturan Aisyah (20 tahun): "...kalau untuk sepatu, saya suka memakai sepatu kets. Sepatu kets itu *simple* dan kalau dibuat jalan atau lari itu enak soalnya tidak mudah lepas..."

Dari penuturan diatas, Aisyah menuturkan bahwa ia suka memakai sepatu kets untuk perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan organisasi karena tidak mudah lepas apabila digunakan untuk berjalan cepat dan berlari. Hal ini dapat difahami sebab Aisyah setelah turun dari angkutan umum, ia harus berjalan cukup jauh menuju arah kampus. Sehingga sepatu kets merupakan pilihan yang tepat untuknya. Selain itu bentuk gaya busananya yang terkesan tomboi dan cuek sangat sesuai apabila di tambah dengan penggunaan sepatu model kets ini. Sepatu kets juga merupakan model sepatu yang dipilih oleh Dini (20 tahun) untuk dikenakan saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi. Berikut penuturan Dini (20 tahun): "...kalau sepatu saya selalu memakai sepatu seperti *sniker*, *converse* pokoknya yang model sepatu kets mbak..."

Dari penuturan diatas, Dini suka menggunakan model sepatu kets saat mengikuti kegiatan di kampus maupun saat kegiatan organisasi. Dini menilai sepatu kets merupakan model sepatu yang paling sesuai dikenakan untuk melengkapi penampilannya yang cuek dan tomboi. Kesukaannya kepada selebriti muda Selena Gomes juga ikut memberi pengaruh. Karena Selena dalam penampilannya diluar ruangan sering menggunakan model sepatu kets.

Hemalina (20 tahun) memilih menggunakan sepatu *sport* atau sejenis sepatu *running* saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan HMP. berikut penuturan Hemalina (20 tahun):

"...sepatu yang saya pakai untuk perkuliahan di kampus itu sepatu *running* yang seperti sepatu *sport-sport* begini. Saat mengikuti kegiatan HMP juga saya memakai model sepatu yang sama dengan saat perkuliahan di kampus..."

Dari penuturan diatas, Hemalina suka memakai model sepatu *sport*. Model sepatu *sport* merupakan jenis sepatu yang mudah digunakan untuk berjalan bahkan berlari. Karena model sepatu ini memang digunakan untuk kegiatan olah raga. Namun banyak para muda-mudi yang menggunakan sepatu *sport* ini untuk berbagai kegiatan termasuk saat kuliah. Model sepatu *sport* biasanya digunakan untuk kuliah oleh para mahasiswi yang suka dengan penampilan *casual*, *simple*, dan santai. Hemalina (20 tahun) juga menuturkan bahwa selain menggunakan sepatu model sepatu *sport*, ia juga terkadang menggunakan sepatu model *wedges*. Berikut penuturan Hemalina (20 tahun): "...kadang-kadang kalau lagi bosan dengan sepatu *sport* ini atau sedang ada praktek, ya saya biasanya pakain model sepatu *wedges* juga..."

Berdasarkan penuturan diatas, Hemalina terkadang merasa bosan dengan salah satu gaya busananya. Sehingga perubahan terhadap bagian tersebut ia berikan yaitu melakukan perubahan pada model sepatu. Namun poin penting dari model sepatu yang dipilih oleh Hemalina adalah model sepatu yang *simple* dan mudah digunakan.

Pembahasan

Gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula dianalisis dengan menggunakan konsep intensionalitas kesadaran. Artinya analisis ini tidak lepas dari dalil intensionalitas bawaan Husserl yakni "*Bewusstsein ist Intentionalitat*" yaitu kesadaran adalah intensionalitas (dalam Sobur, 2013:33). Makna yang terkandung didalamnya bahwa ciri yang esensial dari kesadaran adalah intensional (sengaja) yakni kesadaran itu selalu mengarah atau menuju kepada sesuatu objek yang menjadi isinya. Secara etimologi istilah intensionalitas berasal dari kata Latin *intendere*, artinya "mengarah kepada". Intensionalitas ini merupakan hakikat dari kesadaran itu sendiri. Kesadaran adalah kesadaran yang disebabkan karena ia bersifat intensional (sengaja). Kesadaran disini telah diatur oleh intensionalitas. Intensionalitas adalah gerakan yang bergerak melampaui titik tolaknya menuju makna yang dimaksudkan (*intended meaning*).

Fokus dari konsep intensionalitas kesadaran bawaan Husserl yaitu ia tidak mempersoalkan status realitas

objek yang menjadi isi kesadaran. Karena menurut Husserl fenomenologi merupakan berupa penjabaran “murni” dari kesadaran atau pengalaman-pengalaman tanpa mempersoalkan apakah objek-objek yang dituju oleh kesadaran itu ada secara konkrit atau khayalan. Ketika berbicara tentang objek yang menjadi isi kesadaran dapat dikaitkan dengan gaya berbusana seseorang. Karena dalam diri seseorang sebelum ia memutuskan bentuk gaya busana yang dipilih, maka terlebih dahulu terjadi pertimbangan-pertimbangan yang mendorong pemilihan bentuk gaya busana tersebut. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang disebut faktor-faktor dominan yang memengaruhi seseorang dalam menentukan bentuk gaya berbusana yang ia kenakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu gaya berbusana mahasiswa pengguna jilbab pemula di FIS UNESA dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor dominan yang memengaruhi para informan dalam menentukan bentuk gaya berbusana yang dikenakan adalah berupa kesadaran yang disengaja. Maksudnya adalah para informan tersebut memiliki tujuan yang disengaja atau diniatkan (*intended meaning*) kepada suatu objek (orang lain) atas pemilihan bentuk gaya busana yang dikenakan saat mengikuti perkuliahan di kampus maupun saat mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Dalam intensionalitas (*intended meaning*) hakikatnya terdapat kesadaran atau pengalaman-pengalaman para informan baik itu status realitas objek yang menjadi isi kesadaran secara konkrit ataupun abstrak. Maka dari itu penelitian ini ingin membuktikan dan menjelaskan bahwa mahasiswa pengguna jilbab pemula di FIS UNESA dalam memilih gaya busana yang dikenakan sesuai dengan konsep Husserl yakni intensionalitas kesadaran. Karena para informan dalam memilih bentuk-bentuk gaya busana saat perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan.

Dalam upaya menjelaskan tentang kesadaran dalam diri mahasiswa pengguna jilbab pemula dalam memilih bentuk-bentuk gaya busana yang dikenakan maka perlu diketahui intensionalitas (*intended meaning*) yakni kesadaran atau pengalaman-pengalaman dari mahasiswa pengguna jilbab pemula tentang bentuk-bentuk gaya berbusananya. Dalam kaitannya dengan teori intensionalitas kesadaran bawaan Husserl ini, yakni dalam kesadaran selalu mengarah atau menuju kepada sesuatu objek yang menjadi isinya. Jadi dalam kesadaran yang dimiliki oleh para informan ini mengarah pada suatu objek dan status realitas objek disini berupa objek yang konkrit maupun objek yang khayalan (abstrak).

Kemudian dari kesadaran yang mengarah pada suatu objek itulah dapat diketahui faktor-faktor dominan yang

memengaruhi mahasiswa pengguna jilbab pemula di FIS UNESA dalam memilih gaya busana yang dikenakan. Selanjutnya dapat dibuktikan bahwa terdapat intensionalitas kesadaran dalam diri mahasiswa pengguna jilbab pemula dalam memilih gaya busana yang dikenakan saat mengikuti perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Faktor-faktor dominan yang memengaruhi mahasiswa pengguna jilbab pemula dalam memilih gaya busana yang dikenakan adalah sebagai berikut: (1) Faktor fisik yaitu memilih gaya busana sesuai dengan bentuk tubuh. Eka (17 tahun) merasa memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal (gemuk) sehingga dalam pemilihan bentuk gaya busana seperti baju dan pakaian bawahan yang terpenting adalah ukurannya harus sesuai badan. Maksudnya ukuran busana tersebut tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil namun pas dibadannya. Ia juga tidak suka memakai aksesoris berupa jam tangan, gelang, cincin maupun aksesoris pada jilbab karena khawatir terlihat semakin gemuk. Sedangkan saat mengikuti kegiatan organisasi ia diwajibkan mengenakan seragam latihan. Karena ia mengikuti organisasi bela diri perisai putih. Berikut penuturan Eka (17 tahun):

“...Saya kan sedikit gemuk ya kak, jadi kalau pilih pakaian buat kuliah ya yang paling penting harus pas dibadan. Soalnya biar tidak terlalu terlihat gemuk. Maka dari itu saya suka memakai celana jeans model pensil sama kaos yang panjangnya sepinggul supaya terlihat lebih *slim* hehe. Sebenarnya pengen juga memakai rok panjang seperti teman-teman, tetapi kalau tubuhku sudah kurus. Tetapi saya membayangkan bagaimana komentar teman-teman di kampus. kalau nanti ada yang bilang saya kelihatan gemuk banget bagaimana ya, hmmm saya jadi tidak percaya diri. Untuk jilbab juga saya pilih model pashmina yang bisa saya bentuk sesuai bentuk muka supaya pipi saya terlihat tirus. Saya juga tidak memakai aksesoris. Soalnya saya coba lihat di kaca kok kalau saya memakai aksesoris misalkan kalung atau gelang, jadinya saya semakin terlihat gemuk. Sepatu juga begitu mbak, saya pilih yang model *flat shoes* supaya kakinya terlihat kecil dan enak di pakai juga. Tapi kalau sedang mengikuti latihan bela diri saya memakai seragam latihan karena itu wajib...”

Apabila dicermati dari penuturan Eka (17 tahun) diatas, ia dalam memilih bentuk gaya busana yang dikenakan saat perkuliahan di kampus berdasarkan pengetahuan tentang konsep dirinya. Eka (17 tahun) menyadari bahwa ia memiliki kondisi tubuh yang lebih gemuk dibandingkan dengan teman-temannya dan ia menganggap bahwa tubuh gemuk merupakan masalah bagi dirinya. Sehingga Eka (17 tahun) mulai mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut supaya ia dapat terlihat lebih langsing di depan teman-temannya. Karena dengan terlihat lebih langsing membuat ia menjadi percaya diri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bagi remaja putri yang kurang menarik mereka akan mencari jalan keluar, untuk memperbaiki penampilan fisiknya. Pengetahuan akan konsep diri mempunyai pengaruh terhadap bagaimana cara seseorang remaja melihat dirinya. Konsep diri berkaitan erat dengan rasa percaya diri karena salah satu faktor internal yang memengaruhi rasa percaya diri adalah konsep diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Jiang bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial (dalam Thalib 2010:122).

Jadi Eka (17 tahun) menahan diri untuk tidak mengenakan busana yang ia inginkan misalnya seperti rok panjang karena konsep dirinya yang bertubuh gemuk. Sehingga saat ia mencoba mengenakan rok panjang dan aksesoris kalung dan gelang di depan cermin ia merasa semakin terlihat gemuk. Maka ia mulai membayangkan komentar negatif yang akan didapat dari teman-temannya di kampus (objek yang abstrak). Disini membuktikan bahwa faktor dominan yang memengaruhi pemilihan gaya busana Eka (17 tahun) adalah kesadaran atas bentuk tubuh yang membuat ia dengan sengaja memilih bentuk-bentuk gaya busana yang dapat menunjang dirinya untuk terlihat langsing di depan teman-temannya. Uraian ini sesuai dengan konsep intensionalitas bawaan Husserl. (2) Faktor ekonomi yaitu memilih gaya busana sesuai dengan busana yang ada/dimiliki. Lensi (22 tahun) mengungkapkan bahwa ia dalam memilih gaya busana saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi disebabkan karena ia tidak ingin keluar dari *image sporty* dan *casual* yang sudah melekat pada dirinya. Meskipun sekarang ia mengenakan jilbab sebagai bagian dari gaya busana. Ia juga mengaku bahwa bentuk gaya busana yang ia kenakan merupakan busana yang sudah ada atau dimiliki saat ini. Berikut penuturan Lensi (22 tahun):

“...Busana yang saya kenakan saat perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan organisasi sama saja, ya seperti ini. Saya kan orangnya suka tampil *casual* dan *sporty*. Jadi meskipun sekarang saya berjilbab tetapi saya tetap mengenakan busana seadanya atau bisa dibilang ya busana yang sudah saya punya. Paling ya hanya beli jilbab-jilbab saja. Soalnya kalau langsung beli pakaian-pakaian baru kan ya kasihan orang tua. Masih banyak keperluan untuk kuliah. Masa iya saya tega habiskan uang buat beli pakaian gara-gara bentuk gaya busana saya berubah hehe. Selain itu, saya kalau kuliah memilih memakai busana seperti ini, ya karena dari dulu memang gaya saya begini. Tetapi bedanya kalau sekarang saya berjilbab. Soalnya saya kan suka berpenampilan *sporty* dan *casual*. Jadi walaupun sekarang saya berjilbab, saya tetap ingin tampil seperti diri saya

yang biasanya. Ya bisa dibilang ini *image* saya dari dulu...”

Berdasarkan penuturan diatas, Lensi (22 tahun) meskipun melakukan perubahan gaya berbusana, namun ia memilih untuk tetap mengenakan busana yang telah ia miliki kemudian cukup menambahkan jilbab. Hal ini disebabkan ia merasa sadar bahwa melakukan perubahan bentuk gaya berbusana secara keseluruhan membutuhkan biaya yang lumayan banyak. Dari penuturan diatas juga diketahui bahwa Lensi (22 tahun) sengaja tetap memilih untuk menggunakan bentuk gaya busana yang telah ia miliki karena pengetahuan akan konsep dirinya. Ia mengetahui bahwa meskipun terdapat perubahan terhadap bentuk gaya berbusananya, namun ia menilai pribadinya tetap sama seperti Lensi yang dulu. Sehingga ia tetap mengenakan sebagian besar gaya berbusana yang telah ia miliki kemudian menambahkan jilbab.

Sedangkan Hemalina (20 tahun) mengungkapkan bahwa meskipun ia melakukan perubahan bentuk busana dengan mengenakan jilbab, tetapi ia tetap mengenakan busana yang sudah ada atau busana yang telah ia miliki. Ia mengaku dalam penampilan barunya ini, ia hanya membeli busana baru berupa jilbab. Karena apabila ia harus membeli keseluruhan busana baru, maka uang sakunya akan habis hanya untuk busana saja. Hemalina juga menuturkan bahwa dirinya masih bingung dalam memadupadankan antara satu busana dengan busana yang lain. Sehingga ia memilih untuk berhati-hati dalam mencoba memadupadankan busana. berikut penuturan Hemalina (20 tahun):

“...Saya memilih bentuk gaya busana seperti ini, ya karena saya punya ini mbak. Maksudnya begini, kan kebetulan baju-baju saya lengan panjang dan lengan dua pertiga. Jadi ya tinggal beli kerudung saja. Soalnya kalau pakaian bawah saya suka memakai celana jeans. Jadi tidak perlu beli model busana lain, selain kerudung-kerudung. Saya juga tidak suka memakai aksesoris selain jam tangan. Kalaupun beli pakaian baru biasanya saya gantian mbak, misalkan sekarang beli baju dan jilbab, terus kaos dan celananya saya beli di waktu yang lain. Pokoknya disesuaikan dengan uang saku saya hehe. Saya kan tidak mau juga kalau uang saku saya habis hanya karena di pakai beli busana. Apalagi saya juga masih bingung kalau memadupadankan busana. Misalkan kalau bajunya model ini terus jilbabnya warna apa ya, hehe masih takut salah. Jadinya pengaruh juga kalau mau beli busana itu benar-benar dipikir dulu hehe...”

Dari penuturan di atas, Hemalina (20 tahun) dalam perubahan bentuk gaya berbusananya tetap tampil dengan pakaian-pakaian yang telah ia miliki. Perubahan yang ia berikan cukup dengan mengenakan jilbab saja. Karena busana-busana yang ia kenakan sebelum berjilbab dinilai Hemalina telah sopan dan cukup tertutup sehingga cukup

menambahkan jilbab saja. Walaupun membeli pakaian baru, namun ia tak lantas membeli banyak busana karena disesuaikan dengan uang saku yang ia miliki.

Dalam memilih bentuk gaya busana yang ia kenakan saat perkuliahan di kampus dan saat mengikuti kegiatan di HMP Aisyah (20 tahun) adalah sesuai dengan busana yang telah ia miliki. Maksudnya Aisyah meskipun melakukan perubahan gaya berbusana dari tidak berjilbab menjadi berjilbab ia tetap menggunakan busana yang telah dimilikinya. Namun ia tetap memilih busana yang memang sesuai apabila dipadupadankan dengan jilbab. Berikut penuturan Aisyah (20 tahun):

“...Saya kan orangnya tidak suka ribet ya kak, jadi bentuk gaya busana yang saya pakai kalau kuliah ya seadanya saja. Maksudnya busana yang saya punya, ya itu yang saya pakai. Saya tidak pernah sampai bingung soal busana untuk kuliah kak. Ehm yang penting kalau menurut saya sudah sopan, ya selesai hehe. Soalnya saya orangnya cuek juga...”

Apabila dicermati dari penuturan para informan diatas, ketiga informan merupakan pribadi-pribadi yang telah memiliki konsep diri positif sehingga bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan dengan penampilan yang kurang menarik, kegelisahan dengan kondisi tubuh yang tidak ideal dan perasaan takut yang berlebihan terhadap komentar orang lain atas penampilannya. Hal ini seperti pendapat Thalib bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif secara nyata mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan dengan penampilan yang kurang menarik, kegelisahan dengan kondisi tubuh yang tidak ideal, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesepian (Thalib, 2010:122).

Uraian para informan diatas juga membuktikan bahwa mereka secara sengaja mengenakan gaya busana tersebut karena busana itulah yang mereka miliki. Mereka merasa nyaman dengan gaya busana yang dikenakan. Adapun objek yang dituju yaitu masing-masing dari diri mereka sendiri. Karena para informan menyadari akan kendala ekonomi yang mereka alami. Dimana masing-masing dari informan memiliki kendala dalam hal finansial yang terbatas karena mereka masih bergantung pada uang saku yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan mereka menyadari bahwa ada kebutuhan lain yang harus diutamakan selain membeli busana-busana baru yaitu kebutuhan untuk kuliah seperti buku, praktek lapangan dan tugas-tugas kuliah. (3) Faktor sosial yaitu (a) memilih gaya busana sesuai dengan pendapat orang lain. Hemalina (20 tahun) dalam memilih gaya busana saat mengikuti perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi adalah mendengarkan pendapat dari teman-temannya.

Seperti halnya sekarang ia mengenakan gaya busana dengan berjilbab, disebabkan oleh pujian yang ia peroleh dari teman-temannya di kampus. Mereka mengatakan bahwa dirinya semakin terlihat cantik dengan berbusana dengan mengenakan jilbab. Berikut penuturan Hemalina (20 tahun):

“...teman-teman saya di kampus juga memuji saya. Mereka bilang saya terlihat bertambah cantik dengan mengenakan gaya busana berjilbab ini. Jadi yang awalnya saya memakai busana berjilbab ini sekedar coba-coba karena banyak teman-teman di kampus yang memakainya, tetapi sekarang saya jadi semakin percaya diri karena mendapat komentar yang baik dari teman-teman hehe...”

Berdasarkan penuturan diatas, Hemalina (20 tahun) memiliki pengalaman yaitu mendapat komentar baik dari teman-temannya di kampus tentang bentuk busana yang ia kenakan. Sehingga ia dengan sengaja selalu mengenakan bentuk gaya busana yang mendapat pujian dari teman-temannya tersebut. Hemalina menjadikan teman-teman di kampus sebagai objek yang dituju serta disini teman-temannya merupakan objek konkrit.

Senada dengan Hemalina (20 tahun), Dwi (18 tahun) dalam memilih bentuk gaya busana juga didasarkan pada pendapat teman-temannya di kampus. Apabila mereka banyak yang memberi komentar positif maka ia cenderung memilih bentuk gaya busana yang serupa untuk dikenakan saat mengikuti perkuliahan di kampus. Namun apabila komentar negatif yang Dwi dapatkan maka ia mencoba mencari bentuk gaya busana yang lain. Sedangkan saat mengikuti kegiatan latihan Taekwondo ia menuturkan bahwa diharuskan mengenakan seragam latihan bela diri tersebut dan tidak boleh mengenakan busana selain seragam latihan. Berikut penuturan Dwi (18 tahun):

“...Saya kebetulan anaknya suka coba-coba bentuk gaya busana kak. Mulai dari baju, celana, rok, aksesoris dan lainnya. Tetapi kalau untuk kuliah saya biasanya menunggu komentar dari teman-teman. Kalau pas gaya busana yang saya coba itu mendapat komentar kurang bagus atau mereka bilang saya terlihat kurang cocok dengan gaya busana itu, ya saya jadi tidak percaya diri. Saya tidak akan mengulangi memakai busana itu lagi. Seperti begini misalnya, saya pernah memakai rok saat kuliah, tetapi teman-teman meledek katanya saya mirip asisten dosen. Ya saya jadi malu karena kan saya ingin terlihat *casual* dan lucu, tetapi jadinya kok terlihat tua. Tetapi untuk gaya yang sekarang ini teman-teman banyak yang bilang saya terlihat bagus dan lucu. Jadi ya saya pakai bentuk gaya busana seperti begini saja. Sedangkan kalau lagi mengikuti kegiatan di UKM Taekwondo saya diwajibkan mengenakan seragam latihan, meskipun saya terlihat tidak lucu lagi hehe...”

Apabila dicermati dari penuturan para informan di atas dalam memilih bentuk gaya busana yang dikenakan berdasarkan pendapat positif yang telah orang lain berikan kepada mereka. Pendapat tersebut membuat mereka percaya diri dengan gaya busana tersebut. Rasa percaya diri mereka dapatkan dari pemahaman para informan terhadap konsep dirinya. Namun dalam hal ini mereka mendapatkan konsep diri melalui pendapat yang diberikan oleh orang lain yaitu teman-temannya. Dimana teman-temannya ini mereka anggap sebagai orang yang terpenting dalam menilai penampilan mereka. Sehingga bentuk gaya busana yang mereka kenakan merupakan gaya busana yang telah mendapat komentar positif dari teman-teman di kampus.

Hal ini seperti pendapat Stuart dan Sudeen bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, salah satunya adalah Significant Other (orang yang terpenting atau yang terdekat). Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri.

Uraian para informan di atas juga membuktikan bahwa objek yang dituju oleh para informan adalah objek yang konkrit. Yaitu para informan mencoba mengenakan gaya busana tertentu dan mengharapkan komentar dari teman-teman di kampus. Komentar tersebut tentu ada yang bersifat positif dan negatif. Kemudian gaya busana yang mereka pilih untuk selalu dikenakan saat perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi adalah gaya busana yang mendapat komentar baik atau positif dari teman-temannya. Ini sesuai dengan konsep kesadaran adalah intensionalitas bawaan Husserl. (b) memilih gaya busana dengan membayangkan pendapat orang lain. Lensi (22 tahun) dalam memilih gaya busana berjilbab saat mengikuti perkuliahan di kampus, ia tetap mengenakan model busana yang sesuai dengan gayanya sebelum berjilbab. Letak perbedaan dalam gaya busananya adalah sekarang ia mengenakan jilbab. Ia memilih mempertahankan gaya tersebut karena Lensi belum siap menghadapi komentar dari teman-temannya, apabila mereka memberi komentar negatif. Meskipun komentar tersebut masih dalam bayangan Lensi. Ia juga mengungkapkan bahwa *image* yang telah melekat pada dirinya membuat Lensi merasa nyaman dan sulit untuk keluar dari zona nyamannya. Berikut penuturan Lensi (22 tahun):

“...Selain itu, saya kalau kuliah memilih memakai busana seperti ini, ya karena dari dulu memang gaya saya begini. Tetapi bedanya kalau sekarang saya berjilbab. Soalnya saya kan suka berpenampilan *sporty* dan *casuel*. Jadi walaupun sekarang saya

berjilbab, saya tetap ingin tampil seperti diri saya yang biasanya. Ya bisa dibilang ini *image* saya dari dulu. Kalaupun saya kadang ingin merubah gaya busana, tetapi sulit untuk keluar dari zona nyaman ini hehe. Saya tidak siap saja misalkan saya tiba-tiba memakai busana yang feminin saat kuliah, pasti teman-teman di kampus langsung pada heboh. Saya baru membayangkan itu saja sudah malu rasanya hehe...”

Berdasarkan penuturan di atas, Lensi merupakan pribadi yang memiliki konsep diri *sporty* dan tomboi. Ia merasa nyaman dengan bentuk gaya berbusananya yang *casuel*. Hal ini karena ia dari masa anak-anak hingga menjadi mahasiswi memiliki lebih banyak teman laki-laki dari pada perempuan. Alasan itulah yang memengaruhi Lensi membentuk *image* diri *sporty* dan cenderung tomboi. Sehingga berpengaruh juga pada pemilihan bentuk gaya berbusananya. Meskipun ia mengaku terkadang ingin berubah penampilan menjadi lebih feminin, tetapi Lensi tidak siap dengan komentar yang mungkin diberikan oleh teman-temannya. Karena ia selama ini telah di kenal teman-teman di kampus sebagai Lensi yang cuek dan cenderung tomboi. Lensi membayangkan bagaimana reaksi teman-temannya apabila ia berubah penampilan menjadi feminin. Disini Lensi menjadikan teman-temannya sebagai objek yang dituju, namun status realitas objek adalah abstrak.

Sedangkan Aisyah (20 tahun) juga mengaku bahwa ia merupakan pribadi yang cuek dan terkesan tomboi dalam berpenampilan. Ia juga mengutarakan dari kecil sampai sekarang lebih banyak memiliki teman-teman laki-laki dari pada perempuan. Kondisi orang tua yang hidup terpisah juga membuatnya tinggal bersama sang ayah dan lebih memiliki kedekatan dengan sang ayah dari pada ibunya. Karena itulah ia menjadi pribadi yang cuek dan tomboi. Kemudian dalam gaya berbusana pun Aisyah tidak suka mengenakan busana yang membuat dirinya terlihat feminin. Ia juga menuturkan meskipun sekarang bergaya busana dengan berjilbab, tetapi ia ingin mempertahankan inti penampilannya yang cuek dan tomboi. Karena ia merasa nyaman dengan gaya tersebut. Berikut penuturan Aisyah (20 tahun):

“...teman-teman juga sering bilang kalau saya ini anaknya tomboi dan memang dari dulu sampai sekarang saya lebih banyak memiliki teman-teman laki-laki dari pada perempuan. Mungkin karena teman saya banyak yang laki-laki itu kak sehingga penampilan saya jadi tomboi begini. Ya saya nyaman-nyaman saja dengan pendapat teman-teman. Soalnya penampilan laki-laki menurut saya lebih *simple* dan tidak merepotkan. Jadi ya saya suka juga penampilan seperti itu. Meskipun sekarang saya mengenakan jilbab tetapi saya ingin tetap terlihat seperti saya yang dulu. Pernah sih kak saya punya keinginan pakai rok dan mencoba sedikit feminin, tetapi saya

membayangkan komentar teman-teman di kampus nanti bagaimana ya. Wah saya takut ditertawakan hehe. Soalnya hanya penampilan luar saya saja yang sedikit berubah dengan mengenakan jilbab ini. Sedangkan sifat dan tingkah laku saya masih sama saja kak seperti sebelum berbusana dengan jilbab hehe...”

Berdasarkan penuturan diatas, Aisyah menjadikan teman-teman di kampus sebagai objek yang dituju meskipun status realitas objek adalah abstrak. Aisyah yang telah dikenal sebagai mahasiswi yang cuek dan cenderung tomboi ini mengaku terkadang ingin bergaya busana feminin. Namun ia mengurungkan keinginan tersebut karena membayangkan reaksi dan komentar negatif dari teman-temannya. Misalnya ejekan atau komentar bahwa ia kurang cocok dengan gaya busana feminin. Komentar-komentar tersebut nantinya akan membuat Aisyah menjadi mau dan tidak percaya diri. Sehingga ia meskipun sekarang telah berjilbab, namun tetap memilih gaya berbusana yang sesuai dengan konsep dirinya yang *casual*, *sporty* dan tomboi.

Dini (20 tahun) senada dengan Aisyah (20 tahun), menuturkan bahwa menurut teman-temannya ia adalah perempuan yang cuek, tomboi dan judes meskipun sebenarnya ia tidak judes tetapi cerewet. Dini menuturkan bahwa dirinya memang suka berpenampilan tomboi dan terkesan *rock and roll* yang menurutnya penampilan tersebut keren dan beda dari teman-temannya di kampus. Ia menuturkan sejak masih kecil dirinya sangat dekat dengan sang ayah yang suka bermain musik (band) dan menyukai musik aliran *rock and roll*. Menurut Dini mungkin hal itulah yang menyebabkan ia juga menyukai musik tersebut dan berpenampilan seperti sekarang ini. Jadi meskipun sekarang ia berbusana dengan berjilbab, namun ia tetap mengenakan busana sesuai dengan bentuk yang ia sukai. Berikut penuturan Dini (20 tahun):

“...Saya suka berpenampilan *rock and roll* seperti ini mbak, karena menurut saya penampilan seperti ini keren dan beda dari teman-teman di kampus. Soalnya saya tidak suka kalau pakai busana terus banyak yang memakai juga. Misalkan seperti sekarang kan lagi banyak mahasiswi berjilbab yang pakai busana motif *vintage*, tetapi saya tetap memilih dengan gaya busana ini, meskipun saya sekarang juga berjilbab. Terus teman-teman juga banyak yang bilang kalau saya kelihatan tomboi, cuek dan judes. Jadi mengenakan busana seperti ini sudah pas hehe. Padahal sebenarnya saya tidak judes kok hanya cerewet saja hehe, tetapi kalau cuek dan tomboi memang iya. Mungkin karena saya sangat dekat dengan ayah saya yang suka *ngebend* terus aliran musiknya itu metalica dan dari kecil saya sudah sering mendengarkan musik-musik seperti itu. Jadinya saya ikut suka juga dengan musik metal sekaligus gaya busananya yang cuek. Saya

merasa nyaman-nyaman saja dengan penampilan seperti ini mbak dan kadang-kadang pengen mencoba gaya busana yang lebih feminin tetapi saya tidak percaya diri dan takut mendengar komentar serta reaksi teman-teman natinya. Ya itu baru bayangan saya saja hehe...”

Apabila dicermati dari penuturan para informan diatas, Para informan tersebut juga secara sengaja memilih untuk mengenakan bentuk-bentuk gaya busana ini dengan niatan untuk mendapat respon yang baik dari teman-teman di kampus. Teman-teman di kampus inilah yang menjadi objek yang dituju oleh para informan. Meskipun disini status realitas objek yang mereka tuju berupa objek yang abstrak. Karena para informan ini sebelum menentukan bentuk gaya busana yang dikenakan, mereka terlebih dahulu membayangkan reaksi dan komentar dari teman-temannya di kampus.

Para informan dalam memilih bentuk gaya busana yang dikenakan saat perkuliahan di kampus berdasarkan pengetahuan tentang konsep dirinya. Para informan menyadari konsep diri mereka dengan baik atau dapat dikatakan mereka merasa telah memiliki konsep diri positif. Jadi meskipun mereka saat ini telah mengalami perubahan dalam bentuk gaya berbusana yaitu menambahkan jilbab. Namun mereka tetap bertahan dengan konsep diri yang telah mereka miliki. Karena dengan konsep diri tersebut mereka merasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bagi remaja putri yang kurang menarik mereka akan mencari jalan keluar, untuk memperbaiki penampilan fisiknya. Pengetahuan akan konsep diri mempunyai pengaruh terhadap bagaimana cara seseorang remaja melihat dirinya. Konsep diri berkaitan erat dengan rasa percaya diri karena salah satu faktor internal yang memengaruhi rasa percaya diri adalah konsep diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Jiang bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial (dalam Thalib 2010:122).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya busana yang dikenakan oleh mahasiswi pengguna jilbab pemula di FIS UNESA saat mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus dan kegiatan organisasi kemahasiswaan di pengaruhi oleh beberapa faktor dominan. Faktor-faktor dominan tersebut meliputi faktor fisik, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya busana yang dikenakan oleh keenam informan merupakan gaya busana yang membuat mereka merasa percaya diri. Rasa percaya diri yang mereka rasakan dipengaruhi oleh

pengetahuan para informan terhadap konsep diri mereka masing-masing. Pemahaman akan konsep diri mereka didapatkan dengan cara yang berbeda-beda. Pengetahuan akan konsep diri mempunyai pengaruh terhadap bagaimana cara seseorang melihat dirinya. Konsep diri berkaitan erat dengan rasa percaya diri karena salah satu faktor internal yang memengaruhi rasa percaya diri adalah konsep diri.

Pada faktor-faktor dominan yang memengaruhi mahasiswi pengguna jilbab pemula membuktikan bahwa konsep intensionalitas bawaan Husserl dialami oleh keenam informan. Yaitu mereka dalam memilih gaya busana yang dikenakan memiliki *intended meaning* (makna yang dimaksudkan) kepada suatu objek yang dituju. Dalam penelitian ini objek yang dituju adalah diri informan dan teman-teman kuliah para informan di kampus. Status realitas objek yang dituju oleh mahasiswi pengguna jilbab pemula berupa objek konkrit dan objek khayalan (abstrak).

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam penelitian tentang gaya berbusana mahasiswi pengguna jilbab pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya adalah sebagai berikut: (1) Para mahasiswi pengguna jilbab pemula pada khususnya dan para mahasiswi pada umumnya jangan takut untuk mencoba bentuk-bentuk gaya busana yang baru. Asalkan gaya busana tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. (2) Pengetahuan tentang konsep diri sendiri memang salah satu bagian dari faktor internal yang memengaruhi rasa percaya diri pada seseorang. Namun tidak selalu pendapat dari orang lain tentang diri seseorang, kemudian dianggap sebagai sumber pengetahuan yang menunjukkan konsep diri seseorang tersebut.

Daftar Pustaka

Dari buku teks:

- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2013. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal penelitian dari internet:

Budiastuti. 2012. *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi Studi Pemakaian Jilbab Di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (Online), (lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315937-T31899-Jilbab%20dalam.pdf), diunduh 15 November 2014).

Dari internet :

<http://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab> (diakses pada tanggal 06-01-2015).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mode> (diakses pada tanggal 06-02-2015).

<http://lifestyle.liputan6.com/read/2042502/ratusan-produk-kreatif-melipir-di-hijab-day> (diakses pada tanggal 07-02-2015).

<https://phesolo.wordpress.com/2012/05/18/budaya-barat-dan-fashion-mode-surakarta-masa-kolonial/> (diakses pada tanggal 08-02-2015).

<http://repository.uin-suska.ac.id/3219/3/BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 14-06-2015).

http://siakad.unesa.ac.id/akademik/irep_jeniskelc.php (diakses pada tanggal 29-01-2015).